

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekowisata kini telah menjadi tren pasar global dan banyak diterapkan di banyak negara seiring dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlangsungan ekosistem salah satunya adalah Indonesia (Utomo & Pulungan, 2023). Marlina (2025) Menjelaskan pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang berperan besar dalam mendukung perekonomian Indonesia, sekaligus berkontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut data Kementerian Pariwisata, industri ini tidak hanya menjadi penyumbang devisa yang signifikan, tetapi juga menciptakan jutaan lapangan kerja di berbagai wilayah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kemakmuran dan kesejahteraan rakyat melalui pariwisata agar meningkatnya pendapatan nasional, mempergunakan objek wisata agar dapat menjadi daya tarik negara lain, mewujudkan pembangunan yang ada di daerah, dan serta dapat mepererat hubungan dengan negara diluar Indonesia. Adanya pariwisata berguna untuk menumbuhkan cinta terhadap budaya tanah air Indonesia..

Ekowisata merupakan sistem perkembangan wisata alam yang menggunakan konsep ramah lingkungan terhadap kelestarian alam. Sedangkan pengertian ekowisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan wisata alam yang meliputi kegiatan wisata yang ada di pedesaan (R. D.

Wulandari & Indahsari, 2021). Menurut Putu Arya Reksa Anggratyas (2025) Secara umum ekowisata bertujuan untuk mempromosikan kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, di mana pengunjung dapat belajar tentang budaya, sejarah, dan ekosistem suatu daerah tanpa merusaknya. Ekowisata sering dikaitkan dengan potensi wisata budaya dan alam, seperti di daerah-daerah dengan kekayaan tradisi lokal yang unik. Salah satu contohnya adalah Kabupaten Ponorogo di Jawa Timur, yang terkenal dengan seni budaya Reog sebagai warisan budaya nasional. Ponorogo mengangkat kesenian tradisional sebagai sumber inspirasicity branding yang dilakukan. Hal ini juga bisa terlihat pada logo Kabupaten Ponorogo yang menggunakan salah satu karakter dalam pementasan Reog Ponorogo. Pada logo tersebut terlihat jelas penampang Reog dibelakang gambar gapura, selain itu pembangunan gapura-gapura sebagai pintu masuk ke Ponorogo, serta patung - patung yang menghiasi di setiap simpul jalan utama, semuanya terinspirasi dari Reog Ponorogo (Yurisma et al., n.d.).

Reog Ponorogo merupakan satu dari ribuan kesenian tradisional Indonesia yang sangat kaya akan nilai budaya dan sejarah yang telah diakui secara internasional oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia. Reog Ponorogo resmi diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia oleh UNESCO setelah melalui proses panjang dan memenuhi berbagai persyaratan ketat yang ditentukan, salah satu syarat utama yang harus dipenuhi agar Reog diakui adalah kesenian ini bisa dimainkan oleh perempuan (Janah & Suryandari, 2025). Tari Reog merupakan pentas seni tradisional yang ada di Kabupaten Ponorogo serta sudah menjadi budaya yang

sudah ada sejak jaman dahulu dan sudah menjadi tradisi turun-temurun yang ada di wilayah Ponorogo. Reog Ponorogo sudah menjadi cerminan nilai para leluhur kehidupan masyarakat khususnya di pulau Jawa serta sudah menjadikan kebanggaan Indonesia. Reog secara resmi diakui oleh UNESCO sebagai "Warisan Budaya Takbenda" pada tanggal 3 Desember 2024, dalam sidang ke-19 Komite Antar-Pemerintah untuk Pelestarian Warisan Budaya Takbenda yang diadakan di Asuncion, Uruguay (Apriyanto & Wibowo, 2025).

Sumber Daya Alam	Area Pemandangan	Sumber Daya Alam	Area Pemandangan
Telaga Ngebel Lokasi: Kecamatan Ngebel		Air Terjun Coban Lawe Lokasi: Kecamatan Pudak	
Air Terjun Ngebel Lokasi: Kecamatan Ngebel		Lembah Tanah Goyang Lokasi: Desa Pudak Wetan	
Watu Semaun Lokasi: Kecamatan Ngrayun		Kedung Kethus) Lokasi: Kecamatan Ngambang Jenangan	
Gunyng Gajah Lokasi: Kecamatan Sambit		Curug Pitu Lokasi: Desa Baosan Kidul, Kecamatan Ngrayun	
Bukit Teletubbies Lokasi: Kecamatan Balong		Air Terjun Pletuk Lokasi: Kecamatan Sooko	
Goa Lowo Lokasi : Hutan Jati Desa Boworejo, Kecamatan Sampung		Kaki Gunung Bedes Lokasi: Desa Ngadirojo Kecamatan Sooko	
Pemandian Air Hangat Tirta Husono Lokasi: Kecamatan Ngebel		Watu Putih Lokasi: Kecamatan Ngrayun	

Gambar 1 Potensi Wisata, Sumber : (Hilman, 2016)

Kabupaten Ponorogo memiliki banyak sekali potensi yang dapat dikembangkan untuk aktifitas wisata, mulai dari potensi kesenian, budaya, religius, alam, hingga gastronomi. Potensi tersebut merupakan anugrah yang dimiliki oleh kabupaten yang menjadi asal kesenian reog, potensi alam yang dimiliki berupa telaga, bukit, pegunungan, air terjun, serta gundukan batu yang secara alamiah membentuknya. Potensi budayanya sangat beragam mulai dari kesenian Reog yang menjadi primadona, karena hampir setiap desa memiliki kelompok Reog yang biasa dimainkan dengan jumlah personel yang banyak.

Sektor pariwisata yang ada di daerah Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai macam jenis wisata, antara lain wisata alam, religi, dan budaya. Ponorogo memiliki 15 objek wisata yang sudah diidentifikasi serta sudah mendapatkan peluang untuk dikembangkan lebih baik yang dikenal dengan julukan "Bumi Reog", memiliki kekayaan budaya yang sangat berharga terutama dalam kesenian Reog yang menjadi identitas daerah ini. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 2 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), pemerintah daerah berkomitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan fokus pada potensi alam dan budaya yang dimiliki oleh kabupaten ini. Sebagai bagian dari upaya pelestarian kesenian Reog, Pemerintah Kabupaten Ponorogo merencanakan pembangunan monumen dan museum Reog (Fatikhah, 2025).

Patung dan monumen yang ada di Ponorogo diartikan untuk menggambarkan tokoh-tokoh kesenian Reyog untuk dijadikan pembelajaran sejarah nilai kearifan lokal. Hal ini ditemukan bahwa berkembang menjadi salah satu target utama pertunjukan seni di Indonesia. Reog Ponorogo telah menjadi bahasa Indonesia yang penting pada awalnya menunjukkan bahwa memperoleh cinta yang kuat dari wisatawan internasional dan lokal. Seperti yang ditunjukkan, Reog Ponorogo merupakan perwujudan sejarah dan budaya Indonesia dan lebih tinggi lagi layak untuk didaftarkan sebagai salah satu warisan Dunia UNESCO. Sehingga dalam menjaga kebudayaan yang ada dan untuk mengingatkan akan sejarah dan simbol sebuah kota maka Pembangunan seperti monumen dan patung sangat penting untuk mengenang dan supaya Masyarakat tidak meninggalkan sebuah kebudayaan (Idha et al., 2022).

Pembangunan Monumen Reog dan Museum Peradaban (MRMP) di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu proyek infrastruktur budaya yang dilaksanakan secara multiyears sejak akhir tahun 2022 sebagai bagian dari strategi pemerintah daerah untuk memperkuat pariwisata dan identitas budaya lokal. Pada Desember 2022, Pemerintah Kabupaten Ponorogo melalui proses tender menetapkan proyek pembangunan monumen setinggi 126 meter dengan pagu anggaran sekitar 85 miliar yang dibiayai dari APBD Kabupaten Ponorogo dan direncanakan selesai pada akhir 2024 dengan nilai kontrak penawaran sekitar Rp73,8 miliar kepada rekanan pelaksana konstruksi (Chalorine,2022) .

Tahapan awal pembangunan di sepanjang tahun 2023 mencatatkan realisasi penyerapan anggaran tersebut, dan pembangunan fisik gedung utama serta struktur monumen benar-benar dilaksanakan sepanjang periode ini, menunjukkan konsistensi pelaksanaan proyek multiyears tersebut. Memasuki tahun 2024, proyek tetap berjalan sebagai kelanjutan dari kontrak multiyears yang sudah ditetapkan sebelumnya. Realisasi anggaran yang telah terserap hingga awal 2025 untuk pembangunan struktur monumen dan fasilitas utama tercatat mencapai sekitar Rp73,8 miliar, mencerminkan bahwa hampir seluruh bagian konstruksi utama telah dilaksanakan dalam dua tahun anggaran pertama proyek monumen reog (Sugeng , 2025).

Pada tahun 2025, pemerintah pusat melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Tematik Pengentasan Permukiman Kumuh Terpadu (PPKT) mengucurkan tambahan dana sebesar Rp10,6 miliar yang bersumber dari APBN untuk mendukung penataan lingkungan sekitar MRMP, seperti paving jalan, sistem drainase, infrastruktur air bersih, pengelolaan limbah, dan fasilitas pengelolaan sampah berbasis 3R Reduce, Reuse, Recycle (Antara News,2025). Penataan ini dimaksudkan agar kawasan sekitar monumen tidak sekadar sebagai tempat wisata semata, tetapi juga mampu menjadi ekosistem produktif yang menunjang kenyamanan pengunjung dan nilai ekonomis bagi masyarakat lokal. Dengan demikian, alokasi anggaran dan realisasi pembangunan dari 2022–2025 menunjukkan pola pembiayaan yang dimulai dari anggaran daerah pada dua tahun awal pelaksanaan proyek dan dilanjutkan dengan dukungan anggaran pusat untuk menyempurnakan infrastruktur kawasan pendukung, mencerminkan sinergi antara APBD dan

APBN dalam mendukung pembangunan ikon budaya daerah yang strategis dan berpotensi memberikan dampak ekonomi luas bagi Ponorogo dan sekitarnya.

APBD Kabupaten Ponorogo juga mencerminkan komitmen pemerintah daerah dalam mengarahkan belanja modal untuk proyek-proyek fisik yang memperkuat struktur ekonomi daerah. Dalam dokumen APBD 2024 yang dipublikasikan secara resmi, anggaran daerah disusun berdasarkan prioritas pembangunan yang mencakup investasi infrastruktur, pelayanan dasar, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Kebijakan ini didukung oleh proses legislasi dan pembahasan APBD melalui pemerintah dan DPRD, yang mencakup penetapan belanja daerah sebagai instrumen untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kasmin et al (2022) Menyatakan pengembangan pariwisata adalah kegiatan objek wisata yang bertujuan untuk mengembangkan atau memajukan wisata dilihat dari segi tempat maupun benda yang ada didalamnya agar dapat menjadi daya tarik wisatawan. Alasan utama dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal maupun regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak. Sehingga dapat disingkat bahwa Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan

mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dalam mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung guna kelangsungan pengembangan pariwisata yaitu memajukan, memperbaiki, dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu obyek dan daya tarik wisata sehingga mampu menjadi mapan dan ramai untuk dikunjungi oleh wisatawan serta mampu memberikan suatu manfaat baik bagi masyarakat.

Salah satu jenis pariwisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai modal utama dalam atraksi wisata disebut pariwisata budaya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan kepada para wisatawan untuk melakukan hubungan langsung dengan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan khusus tentang sesuatu objek budaya. Jenis pariwisata ini memberikan pengetahuan yang luas menyangkut budaya, mulai dari seni pertunjukkan, festival, makanan tradisional, seni rupa, sejarah, pengalaman masa lalu dan cara hidup yang lain. Pariwisata saat ini bisa dikatakan menjadi kebutuhan hidup manusia modern karena kemajuan dari teknologi, serta informasi yang terus mengalami perkembangan (Hatman et al., 2021). Perlu disadari oleh pemerintah daerah sebagai pengelola ekowisata yang sangat berperan penting dalam mengembangkan ekowisata, hal ini adalah strategi terkait dengan pengembangan ekowisata dalam menarik wisatawan. Manajemen strategi sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan melestarikan kawasan wisata yang sesuai dengan pengembangan kawasan

ekowisata. Sehingga dengan demikian pemerintah daerah dan pengelola dapat mengambil langkah yang strategis dari pilihan yang ada.

Keterbaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap monumen Reog sebagai daya tarik ekowisata berkelanjutan di Ponorogo yang berfokus pada dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang di rasakan oleh masyarakat sekitar. Dari sisi ekonomi, pembangunan Monumen Reog diharapkan mampu menjadi penggerak pertumbuhan sektor pariwisata, membuka lapangan kerja baru, serta mendorong perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sekitar kawasan wisata. Keberadaan destinasi wisata skala besar umumnya memiliki multiplier effect terhadap pendapatan masyarakat melalui sektor perdagangan, kuliner, transportasi, jasa, dan industri kreatif berbasis budaya. Emmita et al. (2022) Menyatakan bahwa pemanfaatan aspek ekonomi tidak hanya dirasakan oleh pemerintah, swasta, dan pada penunjangnya akan tetapi dapat dinikmati manfaatnya oleh pemberdayaan masyarakat lokal itu sendiri.

Setiap pemangku kepentingan harus bisa saling mendukung dalam pengembangan ekowisata karena salah satu tidak berfungsi maka akan melumpuhkan aktivitas ekonomi lainnya dan akan menghasilkan kerugian yang signifikan terhadap penduduk lokal dari aspek lingkungan, pembangunan kawasan wisata skala besar juga menuntut adanya penataan ruang dan infrastruktur yang berkelanjutan. pengembangan Monumen Reog perlu diiringi dengan pengelolaan lingkungan yang baik, seperti sistem drainase, pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, dan penataan ruang terbuka hijau. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan

keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan kelestarian lingkungan agar kawasan wisata tidak menimbulkan degradasi ekologis yang justru mengurangi daya tarik jangka panjang.

Sementara itu, dari sisi sosial budaya, Monumen Reog memiliki makna simbolis yang kuat bagi masyarakat Ponorogo karena merepresentasikan identitas budaya lokal. Pembangunan monumen ini berpotensi memperkuat pelestarian nilai-nilai tradisi, kesenian, serta kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya daerah. Emmita et al (2022) menyatakan aspek sosial menyajikan peran yang sangat penting dalam mendukung kinerja sektor ekowisata. Aspek sosial bukan hanya mengidentifikasi stakeholder tetapi juga mengorganisasikannya sehingga menghasilkan manfaat dan insentif ekonomi yang optimal bagi masing-masing pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembangunan monumen reog tidak hanya dapat dipandang sebagai proyek fisik semata, melainkan sebagai fenomena pembangunan yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana pembangunan Monumen Reog memberikan dampak terhadap ketiga aspek tersebut, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam mewujudkan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan di Kabupaten Ponorogo. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2024) Menjelaskan bahwa Melalui pemahaman yang mendalam terhadap tantangan

dan peluang yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan dan memiliki daya saing tinggi. Kesuksesan penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kokoh bagi implementasi program-program di masa depan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pemangku kepentingan dalam mengembangkan potensi ekowisata.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk menganalisis pembangunan Monumen Reog Ponorogo sebagai daya tarik ekowisata di Ponorogo. Pendekatan kualitatif menekankan eksplorasi mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis tematik terhadap pandangan pengelola, wisatawan, kepala desa, pelaku usaha, serta tokoh budaya. Dengan demikian, latar belakang ini memberikan dasar kuat untuk mengeksplorasi bagaimana monumen Reog dapat dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata berkelanjutan di Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pembangunan Monumen Reog Sebagai Daya Tarik Ekowisata Berkelanjutan Di Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pengelola dan pemerintah desa dalam mengelola Monumen Reog?
2. Bagaimana pandangan tokoh budaya terhadap pelestarian nilai budaya Reog dalam pembangunan Monumen Reog?
3. Bagaimana dampak pembangunan Monumen Reog terhadap pelaku usaha dan perekonomian masyarakat sekitar?
4. Bagaimana tanggapan wisatawan terhadap pembangunan Monumen Reog sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Mengetahui peran pengelola dan pemerintah desa dalam pengelolaan Monumen Reog sebagai daya tarik ekowisata.
- b. Mengetahui pandangan tokoh budaya terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Reog dalam pembangunan Monumen Reog .
- c. Mengetahui dampak pembangunan Monumen Reog terhadap pelaku usaha dan perekonomian masyarakat sekitar.
- d. Mengetahui tanggapan wisatawan terhadap pembangunan Monumen Reog sebagai destinasi ekowisata.

2. Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a Manfaat praktis

1) Bagi Pengelola dan Pemerintah Desa.

Memberikan pemahaman mendalam berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan mengenai pengelolaan Monumen Reog, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan strategi pengelolaan yang lebih berkelanjutan.

2) Bagi Tokoh Budaya

Menyajikan pandangan dan pengalaman tokoh budaya terkait pelestarian nilai-nilai budaya Reog dalam pembangunan Monumen Reog, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian budaya.

3) Bagi Pelaku Usaha Lokal

Memberikan gambaran kualitatif mengenai perubahan sosial dan ekonomi yang dirasakan pelaku usaha akibat pembangunan Monumen Reog, khususnya terkait peluang usaha dan keberlangsungan mata pencaharian masyarakat sekitar.

4) Bagi Masyarakat Sekitar

Menggambarkan persepsi, harapan, dan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pembangunan Monumen Reog sebagai destinasi ekowisata berbasis budaya.

b Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi akademik dalam memperkaya kajian ekonomi pembangunan dan pariwisata budaya berbasis pendekatan kualitatif serta menjadi referensi ilmiah di lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

